

# REFLEKSI KEHIDUPAN DALAM IMPLIKASI EDUKATIF IPS

**TORKIS DALIMUNTE**

Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate  
E-mail: [torkisdalimunthe@gmail.com](mailto:torkisdalimunthe@gmail.com)

**Abstract:**

*Social studies education and social sciences always get the spotlight as students who are difficult to be considered by students, because they are confronted with various concepts, theories and facts that must be memorized. Therefore, for social studies teaching, teachers are needed who can teach it well, meaning that they master the material provided, are able to select the right parts to be used as material for conversation, skilled in managing the developing information. In addition it needs to be realized that social studies teachers must be skilled in integrating social sciences to facilitate the achievement of the expected goals together, namely students are skilled in recognizing social problems and ways to solve social problems to the stage of application so that students become active in their community environment, thus be a good citizen.*

**Keywords:** Reflection, Educational, Social Sciences Education

## PENDAHULUAN

Pendidikan IPS dan ilmu sosial selalu mendapatkan sorotan tajam sebagai mata pelajaran atau kumpulan mata pelajaran yang membebani para siswa. Melalui pendidikan IPS/IS, siswa selalu dihadapkan dengan berbagai defenisi, fakta, nama ahli dan berbagai pendapat dari berbagai ahli. Para siswa mengenal banyak pengertian mengenai konsep, teori dan fakta yang dalam ilmu sosial. Pendidikan IPS menjadi corong pendidikan bagi mereka yang mungkin terpaksa atau yang tidak memiliki pilihan lain kecuali belajar IPS. Di jenjang pendidikan Dasar setiap siswa tidak akan mungkin mengelak dari kewajiban IPS. Di SMK demikian pula karena mereka harus belajar IPS sedangkan SMA/MA, siswa ditentukan oleh sekolah apakah masuk ke proram IPS atau ke program lainnya.

IPS sebagai bidang studi membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkannya dengan baik, dalam arti menguasai bahan yang diberikan,

mampu menyeleksi bagian-bagian yang tepat untuk dijadikan materi pembicaraan, terampil mengolah serta menyampaikan kepada para siswa.

Kecakapan tersebut merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dengan tekun, baik melalui penelaahan yang sifatnya teoritis maupun melalui berbagai penghayatan kemasyarakatan, yang fungsinya menunjang profesi keguruan. Selain itu perlu selalu di sadari oleh guru, pentingnya belajar IPS secara integratif sebagai mana di canangkan sejak kurikulum 1975.

Integrasi tidak akan dapat terjadi secara otomatis. Meskipun tersedia cukup titik kait, tak begitu saja seorang guru sejarah melihat hubungan antara peristiwa sejarah dan latarbelakang geografisnya atau implikasi ekonominya. Kepincangan diderita pula oleh guru-guru geografi, ekonomi, antropologi budaya dalam usaha mereka mengaitkan berbagai aspek kemasyarakatan ke dalam pengajaran mereka.

Untuk pendidikan di sekolah lanjutan pertama sekarang di idealkan pembentukan guru IPS yang berpandangan integratif. Dengan demikian diharapkan pengajaran sejarah, geografi, ekonomi tidak akan terlalu terkotak-kotak lagi. Akan tetapi sampai dengan hari ini belum ada buku khusus pengintegrasian dari IPS.

Pentingnya integrasi di bidang IPS perlu disadarkan juga kepada siswa meskipun tidak secara eksplisit. Masalah sosial ternyata tidak dapat dipecahkan oleh satu ilmu pengetahuan saja. Dengan menyajikan pengajaran yang integratif, kepada siswa diperkenalkan tata kerja interdisipliner yang sederhana. Di sini ditaburkan benih-benih toleransi ilmiah bagi mereka yang kemudian hari melanjutkan studi. Pengintegrasian IPS akan berpengaruh pula atas pemikiran siswa dan tentu bermanfaat di kehidupan masyarakat kelak.

Di sekolah lanjutan atas, sesuai dengan latar belakang pembentukan guru-gurunya. Terdapat guru-guru IPS dengan keahlian khusus mengenai satu mata pelajaran saja. Meskipun tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk mengajarkan mata pelajaran di luar bidangnya berdasarkan minat ataupun

kebutuhan. Mereka ini dengan kemampuan yang ada harus juga mendalami ilmu pengetahuan tambahan yang mereka asuh itu.

Di SMA adanya pengkotakan mata pelajaran IPS dapat saja dibenarkan, tetapi hanya dalam rangka pemberian dasar-dasar yang kuat kepada ilmu sosial secara akademis yang akan di tuntutan para siswa nantinya. Tapi kesempatan pengintegrasian mata pelajaran IPS masih tersedia.

Baik di sekolah lanjutan pertama maupun atas, guru IPS bertugas mendidik kedewasaan siswa secara sosial. Artinya, siswa diberi pengetahuan dan pengertian yang pantas tentang seluk beluk hidup kemasyarakatan dengan liku-liku permasalahannya. Disamping itu dikenalkan berbagai cara penanganan dan pemecahannya. Dikemudian hari mereka diharapkan disamping mengenal lingkungan sosial dan alamnya juga bersikap kritis-positif terhadapnya, sehingga sesuai dengan kemampuan dan posisi mereka di dalam masyarakat ikut bertanggungjawab atas terselenggaranya kesejahteraan sosial dan di tegakkannya keadilan sosial

Di dalam mendidik kedewasaan sosial itu guru-guru ingat selain sekolah, ada lembaga-lembaga sosial lain yang juga bertujuan menuju dalam rangka penerusan budaya, seperti keluarga, lembaga keagamaan, organisasi remaja dan kemudaan. Dengan demikian jelaslah bahwa dengan implikasi pembelajaran IPS menuju masyarakat yang sejahtera dan masyarakat yang berkeadilan sosial.

## **HAKIKAT IPS**

IPS merupakan terjemahan dari apa yang di dunia pendidikan dasar dan lanjutan Amerika Serikat dinamakan social studies. Dengan demikian sesuai dengan isinya, IPS boleh saja diartikan penelaahan masyarakat. Para siswa di sekolah lanjutan pertama melalui pengajaran sejarah, geografi dan ekonomi diajak guru untuk menelaah masyarakat manusia, baik yang terdapat disekelilingnya maupun yang ada di negeri lain baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian para siswa dalam menghayati masa konterporer dibekali pengetahuan tentang latar belakangnya.

Di America Serikat berkembangnya social studies, sesudah perang dunia pertama (1920), ketika diperlukan integrasi nasional yang mendadak. Negeri tersebut dibanjiri imigran dari Eropa Timur (bangsa-bangsa Slavia) dan Eropa Selatan (bangsa-bangsa Latin) yang dikhawatirkan akan dapat mengacau perkembangan peradaban anglo-saxon yang mencirikan kekhasan peradaban America Serikat. Sementara itu jumlah warga negaranya yang berupa kaum Negro sudah mencapai proporsi kurang lebih 10 persen, suatu hal yang perlu diatur perkembangannya. Para ahli pendidikan disana berkesimpulan bahwa dalam menghadapi itu semua pengajaran sejarah kurang mampu membekali para siswa untuk dapat mengerti masa konterporer. Dengan demikian pengintroduksian social studies dipandang sebagai obat yang diharapkan mujarab.

Di Indonesia latar belakang munculnya IPS lain. Pendidikan Nation Building dan Nation Integration sudah ditangani sekolah melalui pendidikan Civics yang kemudian digantikan menjadi Pendidikan Moral Pancasila. Adapun melalui IPS para siswa diajar mengerti kenyataan masyarakat dengan berbagai masalahnya, yang pemecahannya tidak mungkin dilakukan dengan satu ilmu pengetahuan saja. Masalah sosial harus dilihatnya sebagai suatu kekomplekan yang memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai ilmu pengetahuan.

Di sekolah lanjutan atas cukupkah apabila latarbelakang masalah sosial ditunjukkan oleh guru pada faktor-faktor Geografis, Sejarah, Ekonomis, Sosiologis dan Antropologis? Belum, kerana terkotak-kotaknya ilmu pengetahuan kemasyarakatan sehingga memicikkan visi siswa, sehingga setelah ia dewasa kurang mampu melihat sesuatu secara multidimensional.

## **IPS DI INDONESIA**

Dalam buku pedoman khusus bidang studi IPS MENURUT kurikulum 1975 dapat dibaca yang menyangkut kakekat IPS di Indonesia. Di situ ditulis pokok-pokok seperti definisinya, hubungannya dengan pancasila, terpisahnya IPS dari Pendidikan Moral Pancasila, ruang lingkup dan tata urutan bahan pengajaran IPS.

IPS di situ didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat, dengan menggunakan ilmu Politik, Ekonomi, Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan sebagainya.

Meskipun dalam kurikulum 1975 bagi sekolah lanjutan pertama misalnya disebutkan bidang studi IPS, dalam kenyataannya sekarang Sejarah, Geografi dan Ekonomi masih berdiri lepas-lepas. Yang ideal adalah dapatnya disusun bahan pelajaran yang sudah diintegrasikan, sehingga terasa adanya sintese di dalamnya. Kesulitan terletak pada diri pengajarnya, karena mereka belum dipersiapkan untuk tugas tersebut.

Perlu dicatat dimasukkannya pendidikan kependudukan kedalam penajaran geografi secara implisit. Meskipun yang diajarkan disitu lebihlah berupa cukilan-cukilan dari pengetahuan demografi, sebenarnya tempatnya di dalam geografi itu sudah menunjukkan pentingnya dibicarakan aspek-aspek kependudukan yan bertalian dengan ruang seperti kepadatan penduduk, kelebihan penduduk, dan perpindahan penduduk (urbanisasi dan transmigrasi)

Jika ditinjau lebih mendalam lagi, bahwa nampak yang dibicarakan dalam IPS itu tidak lain adalah hubungan antar manusia dan ini mencakup hubungan individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, serta kelompok dengan alam. Yang disebutkan terakhir ini nampak sekali dengan pengajaran geografi. Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang membicarakan bumi sebagai ruang huni manusia, dan manusia sebagai penghuni bumi. Adapun dengan disebutkan kelompok diartikan kelompok menurut makna sosial, ekonomi, politis maupun budaya.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar-mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya, dari sudut ilmu Sosiologi, Ekonomi, Politik, Antropologi budaya pada masa lampau, masa sekarang dan masa akan datang, pada lingkup yang dekat dan yang jauh. Objeknya berupa pusat-pusat kegiatan hidup manusia.

Karena Pancasila adalah asas bermasyarakat dan bernegara kita, maka pelaksanaan bidang studi IPS dengan sendirinya mengarah kepada terbentuknya

sikap hidup berdasarkan Pancasila, termasuk diantaranya terbinanya moral Pancasila. Ini sesuai dengan tujuan umum pendidikan nasional kita yang tercantum di dalam BHN demikian:

“Membentuk manusia-manusia pembangun yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggungjawab, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, mencintai sesama manusia dalam ketentuan yang termaktub di dalam UUD 45”.

Sehubungan hal-hal yang disebutkan di atas, diantara pembinaan moral Pancasila dan kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah-masalah sosial atas dasar Pancasila, perlu diadakan pemisahan. Yang satu dalam pendidikan etika dan moral sedangkan yang lainnya dalam bidang IPS. Akibatnya baik di SMP maupun di SMA, dua bidang studi itu dipisahkan.

Perubahan dari mata pelajaran sosial menjadi bidang studi IPS, membawa implikasi yang luas; ini menyangkut tujuan pengajaran, materi pengajaran, proses belajar-mengajar dan evaluasi hasil pengajaran. Karena itu guru IPS harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS.

S. NASUTION mendefinisikan IPS demikian: “IPS adalah pelajaran yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Lalu tentang objek IPS dan bagian-bagian yang mendukungnya, ia berkata: “IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peranan manusia di dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek: Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Antropologi, Pemerintahan dan Psikologis sosial.

Adapun Numan Somantri menjelaskan pengertian IPS sebagai berikut: “IPS itu mempunyai arti sebagai pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLP dan SLA. Menyederhanakan, mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas, menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir para siswa sekolah dasar dan lanjutan.; b) mempertautkan dan memadukan bahan berasal

aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat, sehingga menjadi bahan pelajaran yang mudah dicerna.

## **TUJUAN DAN KONTRIBUSI IPS DALAM PENDIDIKAN**

Tujuan-tujuan pengajaran IPS, seperti yang dikemukakan adalah tujuan-tujuan yang bersifat universal yang dapat berlaku untuk anak didik di negara manapun di dunia ini. Selain tujuan yang umum itu pada setiap negara terdapat pula tujuan IPS secara khas, berdasarkan filsafat, sejarah, letak dan keadaan geografis yang berbeda-beda. Menurut Nasution (1975), ilmu pengetahuan sosial adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, Antropologi, Sosiologi, Ilmu politik dan Psikologi.

IPS berdasarkan uraian WESLEY didefinisikan sebagai: 'the social sciences simplified, and destilized for educational purposes'. Bagaimana pun dengan IPS guru bersama siswa mengupas masalah kehidupan hari-hari. Bahan pelajarannya berisi ramuan bahan dari ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan pemikirannya khas. Melalui itu para siswa diharapkan memiliki keterampilan untuk memastikan, menyeleksi, menilai mengorganisasikan dan memaparkan informasi kemasyarakatan. Disamping itu juga agar mereka dapat mengerti dasar-dasar dari masalah-masalah sosial ekonomi dan politik. Akhirnya mereka diharapkan melati diri mengadakan keputusan yang kritis tentang sesuatu.

Lokakarya di lingkungan IKIP Malang pada tahun 1976 merumuskan tujuan penajaran IPS demikian : melalui pengajaran IPS ingin dikembangkan pola perilaku yang mencakup: mempelajari ilmu-ilmu sosial dengan prinsip-prinsip ilmu sosial, memberikan tanggungjawab perseorangan untuk mengambil keputusan dan menerima akibat-akibat yang timbul, menegakkan peraturan-peraturan hukum baik kepentingan hidup bersama. Sedangkan di perguruan tinggi dilati para calon ahli ilmu-ilmu sosial, terdapat tujuan yang dilihat sepintas mirip pula, yakni dalam hal bertanggungjawab secara kemasyarakatan itu. Ahli sosiologi Jerman BERENDT, dalam mengungkapkannya menulis demikian : ia diharapkan

memiliki kedewasaan secara sosial, yakni dimana individu mengerti tentang posisinya, hak dan kewajibannya di dalam struktur sosial dan kerumitan relasi sosial, sehingga ia sanggup dan mampu mempengaruhinya. Memang tujuan umum dari ilmu-ilmu sosial adalah mengendalikan dan meramalkan masyarakat.

Ada perbedaan yang jelas antara ahli ilmu sosial dan guru IPS. Ahli ilmu sosial dikemudian hari akan menjadi arsitek masyarakat, sedangkan Guru IPS menjadi penafsir sosial dan penghubung siswanya dengan masyarakat. Jika ditinjau lebih luas lagi, maka guru IPS juga penghubung sekolah dengan masyarakat, masa lampau dengan masa kini, warga negara dengan sekolah, masyarakat dengan pendidikan.

Guru IPS harus bersikap kritis terhadap pembaharuan pendidikan. Untuk menjadi guru IPS yang baik menurut WESLEY diperlukan syarat-syarat ini : memiliki cukup pengetahuan dan informasi baru, bersikap hati-hati dan waspada, jujur dan suka serta mampu bergaul (komunikatif)

## **PERAN IPS DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT**

Menurut Jack Allen (social studies for American's Children), tujuan kita mendidik anak ialah agar para siswa kelak menjadi warga negara yang mampu membudayakan lingkungannya menurut nilai-nilai budaya masyarakat, sehingga kelak dicapai penghidupan yang cemerlang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi seluruh warga masyarakat.

Bagi kita ini berarti membudayakan lingkungan kita menurut nilai-nilai yang sesuai dengan pancasila dan UUD 1945, secara kodrati, manusia harus hidup dalam kelompok dan demi kesejahteraan diri masyarakat/negaranya ia harus membudayakan serta mengolah lingkungan tersebut, selain juga dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Untuk dapat melaksanakan hal itu, harus di sadari hal-hal dibawah ini:

- a. Kenyataan bahwa lingkungan hidup sosial bersifat kompleks. Masalah dalam masyarakat berkaitan yang satu dengan yang lainnya. Setiap aspek berpengaruh pula pada aspek-aspek yang lain. Untuk dapat memperoleh gambaran yang



jelas tentang masalah tersebut, masyarakat perlu dipelajari dari berbagai sudut ilmu pengetahuan (interdisiplin). Dari pemahaman ini baru dapat ditemukan jalan keluarnya untuk pemecahan masalah sosial tersebut.

- b. Kenyataan bahwa masyarakat bersifat dinamis dan dinamika itu selalu ada dalam sistemnya. Maksudnya, masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan itu menuju kepada yang baik atau sebaliknya.

Nilai-nilai kebudayaan yang usang berguguran dan digantikan oleh nilai-nilai baru. Dalam hal ini nilai-nilai positif perlu dipertahankan serta menumbuhkan nilai-nilai baru sebagai pengganti yang menjamin keutuhan dan integritas masyarakat kita. Dengan pengajaran IPS, kita mengenalkan kepada siswa pada keadaan itu yaitu keadaan lingkungan sosial serta keadaan lingkungan fisik/geografis yang bersifat dinamis. Siswa harus melihat hal tersebut dengan nyata sehingga timbul sikap yang rasional dan tanggungjawab terhadap masa depan masyarakat/bangsanya. Sifat kompleks dan dinamis dari masyarakat hanya dapat dipelajari dengan menggunakan konsep-konsep berbagai ilmu pengetahuan dalam lingkup IPS, yaitu dengan pendekatan interdisiplin. Dengan latihan mengenali masalah-masalah sosial dari berbagai sudut IPS sejak kecil, akhirnya siswa terbiasa menganalisa masalah-masalah sosial secara interdisiplin dan dapat menemukan jalan pemecahannya sehingga tercapailah tujuan IPS.

Guru IPS sambil menunaikan tugasnya perlu selalu memahami bahwa IPS yang diajarkan itu juga menanamkan sikap sosial yang rasional dan bertanggungjawab, yang diharapkan akan besar sumbangannya kepada pembangunan negara. Melalui berbagai mata pelajaran dapat ditanamkan sikap tersebut, meskipun bukan maksudnya agar corak pengajaran lalu berubah menjadi semacam budi pekerti.

Kalau perlu kepincangan masyarakat sendiri di sekitar sekolah baik dijadikan bahan perbincangan pula. Dengan menyaksikan gejala kemiskinan, pengangguran, kurangnya perumahan, kondisi kesehatan yang kurang baik, dan kurangnya fasilitas pendidikan, dapat digugah hati murid untuk memperhatikan sekelilingnya, melepaskan egoismenya yang mungkin tidak sengaja ditanamkan

dalam keluarga, untuk mengerti masalah sosial dan mencari jalan keluar yang sebaik-baiknya.

Jika guru IPS menghadapi kesukaran mengenai pengarahannya ke pendidikan sikap, demi berhasilnya pembangunan, ia dapat bersama kelompok teman sejawatnya membicarakannya. Secara bersama pula dapat diinventarisasikan gejala sosial, dikumpulkan bacaan yang menambah pengertian, didiskusikan bagian-bagian mana yang pantas diteruskan kepada siswa, bersama-sama pula menyusun daya tangkap siswa untuk diajak menelaah.

Bagaimana pun pengajaran IPS bukan sekedar menyajikan pengetahuan tentang masyarakat. Di dalamnya tersimpul pula penelaahan pengertian dan penyadaran sosial.

## **PENUTUP**

Pendidikan IPS dan ilmu soial selalu mendapatkan sorotan sebagai mata pelajaran yang sulit dianggap oleh siswa, karena dihadapkan dengan berbagai konsep, teori dan fakta yang harus di hafal. Oleh karena itu untuk pengajaran IPS dibutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkannya dengan baik, artinya menguasai bahan yang diberikan, mampu menyeleksi bagian-bagian yang tepat untuk dijadikan materi pembicaraan, terampil dalam mengelola informasi yang berkembang. Selain itu perlu disadari bahwa guru IPS harus terampil dalam pengintegrasian ilmu-ilmu sosial untuk mempermudah tercapainya tujuan yang diharapkan bersama yaitu siswa terampil dalam mengenali masalah-masalah sosial dan cara-cara menyelesaikan masalah sosial sampai ketahap aplikasinya sehingga jadilah siswa yang aktif dalam lingkungan masyarakatnya, dengan demikian jadilah ia warga negara yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Azmi. 2006. "*Esensi Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*", Makalah, disampaikan pada Seminar Nasional dan Musyawarah Daerah HISPISI, di Universitas Negeri Padang, 24 April 2006.

Daldjoeni. 1997. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumnus

NCSS. 1994. *Curriculum Standars for the Social Studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.

Numan, Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.

Nurdin, Buchari. 2014. *Bahan Ajar Pembelajaran IPS*. Padang: Diklat UNP.

Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara